

## BAB LIMA

### RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

Kajian atas teologi tubuh yang dibangun oleh Paus Yohanes Paulus II sangat relevan dengan dinamika pemahaman citra tubuh ideal, terutama bagi umat Kristen. Pemahaman atas tubuh ideal yang terbangun dari teologi tubuh ini memberikan perspektif yang berbeda dengan perspektif populer di abad ke-21. Pemaknaan citra tubuh berdasar kepada Alkitab yang berotoritas bagi kehidupan orang Kristen sehingga dapat menjadi pegangan di dalam menghadapi gempuran ide citra tubuh ideal populer di masa kini.

Citra Tubuh Ideal abad ke-21 menekankan bentuk tubuh yang dianggap paling pas, cocok, dan menarik bagi seseorang yang dilihat dari umur, gender, dan budaya. Oleh karena itu, Bagi pria bentuk tubuh yang langsing, atletis, berbentuk, dan berotot, dan bagi wanita bentuk tubuh yang berlekuk, seperti payudara dan pantat yang besar dan perut yang rata disertai dengan tubuh yang kurus, namun sehat, atletis, dan langsing. Ada dua kekuatan yang membentuk citra tubuh ideal abad ke-21, yaitu revolusi seksual dan globalisasi. Kekuatan yang pertama mengakibatkan adanya nuansa seksual di citra tubuh ideal dan kekuatan yang kedua memperluas pengaruh citra tubuh ideal yang bermula dari barat, kemudian dari Korea dan China menuju ke seluruh belahan dunia lain. Bagi mereka yang berhasil memenuhi standar citra tubuh ideal, maka mereka akan mendapatkan berbagai

manfaat, baik itu popularitas, penerimaan sosial, kesehatan, dan lain-lain. Inilah yang menjadi alasan banyak orang mendambakan citra tubuh ideal populer.

Segala cara dilakukan untuk mencapai citra tubuh ideal. Ini mulai dengan perilaku sehat (seperti berolahraga rutin, menjaga makan, dan diet sehat) hingga kepada perilaku yang tidak sehat (seperti diet yang ekstrem, menggunakan steroid, operasi plastik, suplemen-suplemen yang berbahaya, dan lain-lain). Citra tubuh ideal juga membawa pandangan bahwa tidak ada bagian tubuh seseorang yang tidak dapat dijadikan objek seksual.

Kenyataan di atas membuat ilmu kesehatan dan psikologi mencoba merumuskan citra tubuh ideal. Ilmu kesehatan mendefinisikan citra tubuh ideal sebagai kondisi tubuh yang memenuhi ukuran berat badan yang diakui ilmu kesehatan, mendapatkan nutrisi yang optimal, dan setiap anggotanya dapat bekerja dengan baik. Ilmu psikologi melihat bahwa tidak ada citra tubuh ideal yang mutlak karena setiap manusia memiliki tubuh yang unik. Pada akhirnya semua bergantung pada bagaimana seseorang melihat, berdamai, dan mencintai tubuhnya.

Fenomena abad ke-21 sebetulnya memperlihatkan manusia memiliki kerinduan untuk mengerti tubuhnya. Namun segala usaha yang mereka kerakan sia-sia karena tubuh dipandang rendah sebagai sebuah alat dan objek yang dapat digunakan untuk kepuasan diri mereka. Dan solusi yang diberikan pun berfokus kepada diri mereka. Inilah yang terjadi sebuah keadaan di mana manusia hanya berfokus kepada diri mereka sendiri dalam perjalanannya mencari makan tubuhnya sendiri.

Di tengah dinamika pandangan tentang citra tubuh ideal di atas, perlu ada pemikiran Kristen yang merespons dan menjadi pegangan untuk menghadapi fenomena citra tubuh tersebut. Dalam hal ini teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II dapat menjadi jawaban dan pegangan bagi orang percaya. Teologi ini mengajak setiap orang untuk melihat kembali tujuan tubuh diciptakan sama seperti Yesus yang mengajak orang-orang pada zamannya untuk melihat kembali tujuan tubuh diciptakan. Dengan kata lain mengajak manusia untuk melihat makna tubuhnya dengan kacamata Allah. Di mana manusia yang bertubuh, laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai *imago Dei*, *person*, dan subjek dalam dunia untuk bersekutu dan menjadi pemberian bagi satu sama lain. Namun manusia gagal memaknai dirinya karena kejatuhannya ke dalam dosa. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat ia berbalik 180 derajat karena hati manusia ternoda. Keadaan ini membuat manusia tidak lagi dapat memaknai dirinya, dari pemberian berubah menjadi merampas dan memanfaatkan, dari melihat sesama sebagai subjek berubah menjadi objek. Kondisi ini terlihat jelas pada fenomena citra tubuh ideal abad ke-21.

Manusia yang telah jatuh dalam dosa mencoba mencari makna tubuhnya dengan menggunakan usahanya sendiri, namun mereka tidak akan pernah berhasil. Satu-satunya cara manusia dapat memaknai tubuhnya adalah melalui karya penebusan Kristus. Penebusan Kristus membawa transformasi dalam hati manusia, sehingga mereka dimampukan untuk memaknai tubuhnya dengan benar. Walaupun tubuh manusia pada tahap ini belum ideal, tetapi sudah mengalami transformasi menuju ke arah yang ideal.

Kondisi penebusan bukanlah kondisi ultima manusia dalam memaknai tubuh, tetapi sebagai gerbang menuju tahap ultima, yaitu ketika manusia dibangkitkan. Manusia yang bertubuh akan dibangkitkan kelak, ketika Yesus datang kedua kali. Di mana sang *imago* akan bertemu dengan sang *Dei*, sehingga tidak ada lagi pernikahan karena manusia telah bertemu dengan Tuhan dan bersekutu dengan-Nya dalam pernikahan Anak Domba beserta setiap orang yang percaya kepada-Nya. Pada saat ini manusia akan benar-benar memaknai tubuhnya dengan benar dan merasakan sebuah kebahagiaan dan kepuasan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya dalam dunia. Inilah yang menjadi kondisi tubuh ideal manusia nanti.

Teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II memperlihatkan tiga poin perbedaan yang begitu kontras dengan citra tubuh ideal abad ke-21. Pertama, pemahaman atas tubuh tidak hanya sebatas kondisi fisik manusia tidak seperti abad ke-21 yang sangat menekankan bentuk fisik, tetapi lebih dari pada itu, yaitu *imago Dei*. *Imago Dei* membuat manusia dapat melihat dirinya sebagai subjek dan *person* yang dipanggil untuk bersekutu dan menjadi pemberian bagi sesama dan dunia. Oleh karena itu, melalui tubuh fisiknya manusia menyatakan rahasia ilahi yang dapat dilihat dan dirasakan oleh dunia.

Kedua, citra tubuh ideal dapat manusia miliki bukan dengan usahanya sendiri seperti kenyataan abad ke-21, tetapi melalui penebusan Yesus Kristus yang mentransformasi hati manusia yang telah ternoda menjadi murni. Oleh karena itu manusia dapat memaknai tubuhnya dengan benar, sebagai *person* dan subjek yang dipanggil untuk menjadi pemberian bagi sesama. Namun penebusan bukan kondisi

ideal manusia, melainkan sebuah proses menuju kepada yang semakin baik sampai kepada kondisi idealnya nanti ketika manusia tubuh manusia dibangkitkan.

Ketiga, pemaknaan atas tubuh bukan dilakukan dengan memenuhi tuntutan citra tubuh ideal populer dan juga bukan mengeksploitasi tubuh dengan sedemikian rupa untuk kepentingan dan kepuasan pribadi. Tetapi pemaknaan atas tubuh dilakukan dengan melihat dan memperlakukan tubuh sesuai dengan apa yang Tuhan katakan atas tubuh manusia, yaitu sebagai *imago Dei* yang ada untuk menghadirkan Allah dalam dunia dengan bersekutu dan menjadi pemberian. Oleh karena itu, menjaga kemurnian tubuh dengan hidup menurut roh dan menghasilkan buah-buah roh dilakukan bukan untuk kepentingan dan kepuasan dirinya sendiri, tetapi untuk menjadi pemberian bagi Tuhan, sesama, dan dunia. Inilah yang menjadi tugas dari setiap orang percaya untuk hidup sebagai pemberian dan hidup menurut Roh karena melaluinya ia dapat terus memaknai tubuhnya dan Allah dapat dipermuliakan karena banyak orang boleh mendengar, menyaksikan, dan mengalami Injil melalui tubuhnya serta menyadarkan mereka yang tersesat akan makna tubuh yang sejati di tengah-tengah kondisi zaman ini dalam menanti janji penggenapan pada kebangkitan nanti.

Dengan begitu citra tubuh ideal manusia bukan dilihat dan dinilai menurut manusia, tetapi dilihat dan dinilai menurut Allah, yaitu tubuh *imago Dei* yang dipanggil untuk menyatakan Allah yang tidak terlihat menjadi dapat terlihat dan dirasakan oleh dunia dengan persekutuan dan pemberian di dalam dan melalui tubuh manusia. Namun selama di dunia tubuh manusia belum kepada tahapan yang ultima, melainkan sedang menuju kepada yang idealnya ketika kebangkitan nanti.